



## Buku Tema *Peristiwa dalam Kehidupan: Sikap dan Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia* serta Potensi Budaya Lokal Pendukung dalam Pembelajaran

Komang Trisna Mahartini<sup>1\*</sup>, Ida Bagus Putrayasa<sup>2</sup>, Made Adi Nugraha Tristaningrat<sup>3</sup> 

<sup>1,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Singaraja, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 05, 2022

Accepted May 30, 2022

Available online June 25, 2022

#### Kata Kunci:

Budaya Lokal, Buku Cerita, Sikap

#### Keywords:

Local Culture, Storybook, Attitude



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Permasalahan kurikulum 2013 bukan hanya berada pada perangkat penunjang atau kesiapan tenaga pendidik, melainkan pada konsep pembelajaran yang kurang mampu memenuhi harapan dari kurikulum 2013 yang menekankan pada penanaman nilai sikap, tanpa mengabaikan aspek pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia serta nilai-nilai budaya lokal pendukung dalam pembelajaran kurikulum 2013 tema *Peristiwa dalam Kehidupan* di kelas V sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah buku guru dan buku siswa tema *Peristiwa dalam Kehidupan* kelas V, guru kelas V, orang tua siswa, guru SBdP, dan budayawan. Data dikumpulkan menggunakan pendoman pencatatan dokumen dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap spiritual yang muncul adalah berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah; nilai-nilai sikap sosial yang termuat yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri; muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang muncul yaitu teks pantun dan syair, teks penjelasan dan tabel; dan nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas anak kelas tinggi yang mendukung pengembangan nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada tema *Peristiwa dalam Kehidupan*. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial menjadi lebih baik.

### ABSTRAK

*The problem of the 2013 curriculum is not only in supporting devices or the readiness of educators, but in the concept of learning that is less able to meet the expectations of the 2013 curriculum which emphasizes the cultivation of attitude values, without ignoring aspects of knowledge and skills. This study aims to analyze the values of attitudes and content of Indonesian language learning, as well as supporting local cultural values in learning the 2013 curriculum with the theme of Events in Life in fifth grade of elementary school. The subjects of this research were the teacher's book and the student's book with the theme of Events in Life for class V, class V teachers, parents, SBdP teachers and cultural observers. Data were collected using document recording guidelines and interviews. The data were analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicate that the spiritual attitudes that arise are behaving in gratitude, praying before and after carrying out activities, and tolerance in worship, the values of social attitudes that are contained are honesty, discipline, responsibility, polite, caring, and confident, learning content The Indonesian language that appears is the text of rhymes and poetry, explanatory texts and tables, and local cultural values that appear in the activities of high-grade children that support the development of attitude values and content of learning Indonesian on the theme of Events in Life. The implications of this research are expected to increase the values of spiritual and social attitudes for the better.*

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [trisna.mahartini@gmail.com](mailto:trisna.mahartini@gmail.com) (Komang Trisna Mahartini)

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian muatan pembelajaran yang termuat dalam Kurikulum 2013. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam pembelajaran (Aditya Dharma, 2019; Q. Putri, 2021). Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Permatasari & Pratiwi, 2021; Ulfah & Jumaiyah, 2018). Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Mulyasa, 2006). Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain mengarahkan siswa agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Dewi et al., 2021; Wibowo & Farnisa, 2018). Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing memiliki hubungan yang erat (Alwi et al., 2021; Hamidah et al., 2017; Mulyaningsih, 2015). Penempatan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di samping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda latar belakang bahasa lokal dan kedudukannya sebagai bahasa resmi negara, juga menjadi langkah awal dalam mewujudkan hajat para pendiri bangsa yang mengumandangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan sejak kongres bahasa Indonesia pertama tahun 1938. (Alwi et al., 2021; Anggraini, 2019) Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan lintasan utama bagi penerapan pembelajaran Kurikulum 2013.

Kenyataan saat ini, banyak kasus yang terjadi di Indonesia. Kasus tersebut mulai dari kekerasan, ketidakpedulian hingga berkurangnya toleransi antarsesama (Dozan & Fitriani, 2020; Nurohmah & Dewi, 2021). Hal tersebut seolah menyudutkan pola pendidikan di Indonesia, yang berdampak pada lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya yaitu sekolah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendidik dan mengembangkan karakter anak (Amini & Suyadi, 2020; A. D. Putri, 2020). Meskipun kurikulum 2013 telah diterapkan di beberapa sekolah, permasalahan sosial di masyarakat belum teratasi dengan baik. Saat ini banyak terjadi tindak kekerasan dan tindak asusila yang melibatkan siswa. Kenyataannya, permasalahan kurikulum 2013 bukan hanya berada pada perangkat penunjang atau kesiapan tenaga pendidik, melainkan pada konsep pembelajaran yang kurang mampu memenuhi harapan dari kurikulum 2013 yang menekankan pada penanaman nilai sikap, tanpa mengabaikan aspek pengetahuan dan keterampilan. Adapun sikap yang dimaksud dalam K-13 adalah sikap spiritual dan sikap sosial (Nurohmah & Dewi, 2021; Pratiwi, 2017b; Sukarniti, 2020). Adapun beberapa permasalahan lain yang ditemukan adalah adanya uraian pembelajaran dalam buku pelajaran kurikulum 2013 kurang efisien dalam mengembangkan nilai-nilai sikap. Ditemukan beberapa konten pembelajaran yang kurang mampu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai sikap kepada siswa. Selain itu, minat literasi siswa juga berkurang. Padahal kegiatan literasi dapat dibawa ke dalam kurikulum untuk membantu mengembangkan karakter dengan cara yang lebih bermakna dan substansial. Dipaparkan bahwa pelajaran yang dikembangkan dan disajikan melalui teks bacaan dalam format tertentu dapat mempererat karakter positif siswa. Namun, jika masih terjadi permasalahan mengenai sikap siswa maka perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai kurikulum 2013.

Perlu kiranya disediakan suplemen pembelajaran yang dapat mengatasi persoalan tersebut. Salah satu alternatif yang dipandang efektif digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai sikap adalah dengan memanfaatkan peran budaya lokal. Kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Budaya lokal merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai dan pengetahuan siswa (Basri & Dwiningrum, 2020; Nirmalita et al., 2019; Rahmawati et al., 2021). Anak dapat belajar secara bermakna dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini berarti bahwa kebudayaan lokal sangat tepat dijadikan sebagai media membelajarkan anak mengingat budaya lokal tidak terlepas dari tempat tinggal siswa tersebut tumbuh dan berkembang. Budaya lokal sangat potensial digunakan dalam menanamkan nilai-nilai sikap. Oleh karena itu, budaya lokal harus dipertahankan sedini mungkin. Kepedulian siswa terhadap budaya lokal harus ditumbuhkan sejak dini guna mengantisipasi dampak negatif globalisasi (Prayogi et al., 2019; Syafdaningsih & Pratiwi, 2022). Budaya lokal Bali merupakan kebudayaan yang lahir dan berkembang secara khusus di daerah Bali. Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Kebudayaan Bali telah mengakar ke dalam sendi kehidupan masyarakat Bali, salah satunya di kehidupan anak-anak. Konsep budaya lokal Bali dalam kehidupan anak adalah budaya lokal yang akrab dengan kehidupan anak yang menyertai aktivitas anak dalam bermain

permainan tradisional, bernyanyi/magending, mendengarkan cerita (*satua*), mengucapkan salam, dan kewajiban sembahyang (*mebanten*). Berbagai aktivitas tersebut dapat menciptakan situasi pembelajaran nyata dalam mempromosikan karakter yang baik. Misalnya, siswa dapat meneladani karakter pada cerita/*satua* untuk berperilaku yang sesuai dengan moral dan nilai-nilai keagamaan.

Budaya lokal dipandang mampu mengembangkan nilai-nilai sikap dengan baik. Kegiatan literasi dapat dibawa ke dalam kurikulum untuk membantu mengembangkan karakter dengan cara yang lebih bermakna (Pratiwi, 2017a; Rosala, 2016). Pembelajaran yang dikembangkan dan disajikan melalui teks bacaan dapat mempererat karakter positif siswa. Dengan demikian, aktivitas budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai suplemen untuk menunjang pembelajaran kurikulum 2013, khususnya untuk anak kelas tinggi sekolah dasar. Namun, nilai-nilai budaya lokal yang secara langsung memuat nilai-nilai sikap sesuai dengan kurikulum 2013 belum teridentifikasi. Temuan sebelumnya menyatakan aktivitas budaya lokal Bali yang memuat nilai sikap spiritual dan sosial dalam kurikulum 2013 pada anak sekolah dasar (Dharma, 2019). Penggunaan cerita berpengaruh positif dalam pengembangan nilai moral anak (Marwati & Basri, 2018; Setiantono, 2012). Sedangkan, penelitian yang ditujukan untuk kelas tinggi masih belum teridentifikasi. Maka dari itu, perlu kiranya dilakukan analisis mengenai nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi, khususnya di Kelas V sekolah dasar pada tema *Peristiwa dalam Kehidupan*, serta kajian nilai-nilai budaya lokal pendukungnya. Selanjutnya, hasil analisis ini dapat diarahkan pada penyusunan prototipe buku cerita anak yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah buku cerita anak. Buku cerita anak dipilih bukan tanpa sebab. Buku cerita anak lebih efisien untuk menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswa. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran bahasa Indonesia serta nilai-nilai budaya lokal pendukung dalam pembelajaran kurikulum 2013 tema *Peristiwa dalam Kehidupan* di kelas V sekolah dasar.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam menentukan subjek penelitian ini dilakukan teknik purposive yaitu pengambilan sumber data didasarkan atas adanya tujuan tertentu yang menjadi fokus penelitian dan juga tidak mempersoalkan tentang ukuran dan jumlah dalam pengambilan sumber data atau subjek penelitian (Arikunto, 2010:183). Subjek penelitian ini adalah buku guru dan buku siswa tema *Peristiwa dalam Kehidupan* kelas V, guru kelas V, orang tua siswa, guru SBdP dan budayawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pencatatan dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari seluruh data yang terkumpul dari pencatatan dokumen dan wawancara. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Hal ini dikarenakan proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Analisis yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan budaya lokal pendukung untuk pengembangan sikap sosial. Sikap sosial perilaku percaya diri dapat dimunculkan pada aktivitas *magending*. Beberapa jenis *gending* yang sesuai menurut keterangan narasumber antara lain: *Made Cenik, Bibi Anu, Juru Pencar, Putri Cening Ayu, Bebek Putih Jambul, Ratu Anom, Dadong Dauh, Curik-curik, dan Meong-meong*. Melalui aktivitas *magending*, dapat memfasilitasi anak untuk percaya diri tampil di depan kelas dan di hadapan orang banyak. Selanjutnya, sikap tanggung jawab dapat dituangkan ke dalam aktivitas permainan tradisional, mendengarkan *satua*, dan kewajiban *mabanten*. Aktivitas bermain dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tanggung jawab juga dapat dibina melalui tokoh-tokoh dalam *satua*. Dan tidak kalah penting aktivitas *mabanten* dapat membiasakan anak bertanggung jawab terhadap keberadaan Tuhan. Permainan tradisional yang dimaksud yaitu: *Making-keringan, Magala-galaan, Macingklak, Dengkleng, Galasin, dan Meong-meong*. Adapun *satua* yang dimaksud yaitu: *Siap Selem teken Men Kuwuk, Men Sugih teken Men Tiwas, I Ketimun Mas, I Bawang teken I Kesuna, dan Jayaprana lan Layonsari*. Sedangkan kewajiban *mabanten* dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memuat sikap tanggung jawab sebagai umat beragama. Lebih lanjut, temuan aspek jujur dapat dimunculkan melalui aktivitas bermain dan mendengarkan *satua*. Beberapa permainan tradisional yang dapat menanamkan perilaku jujur diantaranya permainan *Making-keringan, Megala-galaan, Macingklak, Dengkleng, Gangsing, Galasin, dan Guli*. Sedangkan *satua* yang dapat menanamkan nilai-nilai jujur adalah *Jaya Prana*

lan Layonsari, Men Tiwas teken Men Sugih, I Ketimun Mas, dan I Bawang teken I Kesuna. Dalam cerita (*satua*) Jayaprana lan Layonsari menunjukkan adanya perilaku jujur.

Hal tersebut terlihat dari cuplikan cerita berikut ini. "Nah, cening Jayaprana jani dini cening keanggo pianak. Mekejang ane ada di Puri, cening masih ane ngelahang", kata Sang Raja". Meskipun Jayaprana tinggal dengan harta yang berlimpah, tetapi Jayaprana tidak pernah mengambil benda-benda yang ada di kerajaan tersebut. Itulah yang menyebabkan raja segan dengan keberadaan Jayaprana. Kemudian, semua permainan dan *satua* tersebut dapat menanamkan pemahaman kepada anak bahwa segala aktivitas yang dilakukan harus didasarkan pada sikap jujur. Lalu, sikap disiplin dapat dimunculkan pada aktivitas bermain, mendengarkan *satua* dan kegiatan *mabanten*. Berbagai aktivitas tersebut mengarahkan siswa berdisiplin pada aturan yang berlaku. Beberapa permainan tradisional yang dapat menanamkan nilai-nilai disiplin adalah *Making-keringan*, *Macingklak*, *Dengkleng*, *Galasin*, dan *Guli*. Selain itu, *satua* yang dapat menanamkan perilaku disiplin diantaranya *satua I Bawang teken I Kesuna*, *Pan Balang Tamak*, dan *Jayaprana lan Layonsari*. Kegiatan *mabanten* juga dapat memunculkan nilai disiplin. Kegiatan *Mabanten* yang dimaksud adalah *mabanten* sehari-hari dengan tepat waktu.

Selanjutnya untuk berperilaku santun sebagai wujud sikap sosial dapat banyak dimunculkan pada aktivitas mengucapkan salam. Adapun salam yang dimaksud yakni *Om Swastyastu*, *Om Santih Santih Santih Om*, *Rahajeng Semeng*, *Rahajeng Rawuh*, dan *Rahajeng Wengi*. Dalam mengucapkan salam anak dapat menunjukkan rasa menghargai orang lain dengan bahasa yang sopan dan santun. Kemudian, sikap sosial dalam bentuk perilaku peduli, dapat dimunculkan melalui aktivitas mendengarkan *satua*. Adapun *satua* yang dimaksud adalah *Siap Selem teken Men Kuwuk*, *Men Tiwas teken Men Sugih*, *I Bawang teken I Kesuna*, *Pan Balang Tamak*, dan *Jayaprana lan Layonsari*. Dalam *satua* tersebut tertuang nilai-nilai kepedulian yang perlu dicontoh anak dalam berperilaku. Berdasarkan temuan dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa budaya lokal pendukung pembentukan nilai-nilai sikap sosial dan pengembangan karakter peserta didik. Budaya lokal tersebut diantaranya bermain permainan tradisional, mendengarkan *satua*, *megending*, kewajiban sembahyang/*mabanten*, dan mengucapkan salam. Muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertuang pada Permendikbud No.21 Tahun 2016 yaitu bentuk dan ciri teks faktual (deskriptif, petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terima kasih, permintaan maaf, diagram/tabel), teks cerita (narasi sederhana, puisi) teks cerita non-naratif (cerita diri/personal, buku harian). Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks. Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik). Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana dua kata pola SP. Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan informatif hasil observasi, teks arahan/petunjuk, teks instruksi, teks surat tanggapan pribadi), genre cerita (cerita petualangan, genre tanggapan, teks dongeng, teks permainan/dolanan daerah (teks wawancara, ulasan buku). Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan buku, laporan investigasi, teks penjelasan tentang proses, teks paparan iklan), genre cerita (teks narasi sejarah, teks pantun dan syair), dan genre tanggapan (pidato persuasif, ulasan buku, teks paparan, teks penjelasan). Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPPel, SPOPel, SPOPelK, kata, frasa, pilihan kata/diksi, dan penanda kebahasaan dalam teks.

Berdasarkan hasil analisis mengenai muatan pembelajaran bahasa Indonesia pada buku guru dan buku siswa kelas V tema *Peristiwa dalam Kehidupan* ditemukan muatan yang muncul pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu pantun dan syair, teks penjelasan, dan diagram/tabel. Selanjutnya, hasil wawancara terhadap narasumber menunjukkan adanya aspek-aspek budaya lokal pendukung yang dapat memfasilitasi muatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat aktivitas berbasis budaya lokal yang menurut keterangan narasumber dapat menjadi wadah untuk membelajarkan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa yaitu mendengarkan *satua* dan bermain permainan tradisional. Muatan pembelajaran teks pantun & syair dapat dimuat dalam *satua Jayaprana lan Layonsari* dan *I Dirma*. Pembelajaran syair maupun pantun dapat dimasukkan ke dalam dua jenis *satua* tersebut. Sehingga tema syair maupun pantun nantinya adalah yang berkenaan dengan kisah maupun nilai dalam *satua Jayaprana lan Layon Sari* dan *I Durma* tersebut. Untuk muatan teks penjelasan, dapat dimunculkan pada kegiatan mendengarkan *satua* maupun permainan tradisional. Sebab dalam sebuah *satua* pasti ada saja bahan yang bisa diuraikan ke dalam bentuk penjelasan. Lebih lanjut diperoleh bahwa umumnya semua *satua* dapat memunculkan teks penjelasan, sebab pasti ada hal tentang proses, tokoh *satua* maupun latar peristiwa yang dapat diturunkan menjadi suatu penjelasan.

Jenis *satua* tersebut adalah *I Bawang teken I Kesuna*, *Men Sugih teken Men Tiwas*, *I Kekua teken I Bojog Mamaling Isen*, *Ketimun Mas*, *Pan Balang Tamak*, *I Siap Selem teken Men Kuwuk*, *Kunang-kunang Ngaba Api (I Garga)*, *Jayapraa lan Layonsari*; dan *I Durma*. Sama halnya dengan permainan tradisional yang biasanya menuntut adanya penjelasan aturan bermain. Disebutkan bahwa semua permainan tradisional dapat memuat teks penjelasan. Penjelasan yang dimaksud adalah penjelasan tentang aturan permainan. Permainan tersebut di antaranya *Making-keringan*, *Magala-galaan*, *Macingklak*, *Dengkleng*,

*Gangsing, Galasin (slodor), Meong-meong, Guli, Rangkak Alu, dan Tampul.* Sementara muatan tentang tabel dapat dimuat pada permainan tradisional *Dengkleng*. Dalam permainan *Dengkleng*, terdapat arena permainan yang menyerupai tabel. Maka dari itu, permainan *Dengkleng* dapat digunakan untuk memuat materi tabel. Adapun keterkaitan antar nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial serta muatan pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal pendukung, disajikan dalam **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Keterkaitan Nilai-nilai Sikap dan Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Budaya Lokal untuk Tema *Peristiwa dalam Kehidupan* di Kelas V

No	Aspek	Temuan	Budaya Lokal Yang Mendukung
1	Nilai-nilai Sikap Spiritual	Berperilaku Syukur	<b>Sembahyang (Mabanten):</b> <i>mabanten</i> sehari-hari dan <i>mabanten</i> pada hari-hari tertentu. <i>Mabanten</i> sehari-hari terdiri atas <i>Mabanten Saiban, Wedang, Tri Sandya, Masegeh, dan Canang Sari</i> . Sedangkan <i>mabanten</i> pada hari-hari tertentu meliputi <i>Mabanten Canang Raka, dan canang sari</i> yang dapat dilakukan pada <i>Rahinan Purnama dan Tilem</i> <b>Mendengarkan satua:</b> <i>Men Tiwas teken Men Sugih, Pan Balang Tamak, I Bawang teken I Kesuna, I Siap Selem teken Men Kuwuk, Jayaprana lan Layonsari, dan Kunang-kunang Ngaba Api (I Garga).</i> <b>Mendengarkan satua:</b> <i>I Bawang teken I Kesuna, I Ketimun Mas, dan Jayaprana lan Layonsari.</i>
		Berdoa Sebelum dan Sesudah Melakukan Kegiatan Toleransi dalam Beribadah	<b>Sembahyang (Mabanten):</b> <i>Tri Sandya</i> sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas. <b>Mendengarkan satua:</b> <i>Jayaprana lan Layonsari dan Pan Balang Tamak.</i>
2	Nilai-nilai Sikap Sosial	Jujur	<b>Permainan Tradisional:</b> <i>Making-keringan, Megala-galaan, Macingklak, Dengkleng, Gangsing, Galasin, dan Guli.</i> <b>Mendengarkan satua:</b> <i>Jaya Prana lan Layonsari, I Bawang teken I Kesuna, Men Tiwas teken Men Sugih, dan I Ketimun Mas.</i>
		Disiplin	<b>Permainan Tradisional:</b> <i>Making-keringan, Macingklak, Dengkleng, Galasin, dan Guli.</i> <b>Mendengarkan satua:</b> <i>Pan Balang Tamak, I Bawang teken I Kesuna Jayaprana lan Layonsari.</i>
		Tanggung Jawab	<b>Permainan Tradisional:</b> <i>Making-keringan, Magala-galaan, Macingklak, Dengkleng, Galasin, dan Meong-meong</i> <b>Mendengarkan satua:</b> <i>Siap Selem teken Men Kuwuk, Men Sugih teken Men Tiwas, I Ketimun Mas, I Bawang teken I Kesuna, dan Jayaprana lan Layonsari.</i> <b>Sembahyang (Mabanten):</b> <i>mabanten</i> sehari-hari dan <i>mabanten</i> pada hari-hari tertentu.
		Santun	<b>Mengucapkan salam:</b> <i>Rahajeng Semeng, Om Swastyastu, Rahajeng Rawuh, Om Santih Santih Santih Om, , dan Rahajeng Wengi.</i>
		Peduli	<b>Mendengarkan satua:</b> <i>Siap Selem teken Men Kuwuk, I Bawang teken I Kesuna, Men Tiwas teken Men Sugih, Jayaprana lan Layonsari, dan Pan Balang Tamak.</i>
		Percaya Diri	<b>Magending:</b> <i>Bibi Anu, Putri Cening Ayu, Bebek Putih Jambul, Dadong Dauh, Curik-curik, Made Cenik, Juru Pencar, dan Ratu Anom</i> <b>Mendengarkan Satua:</b> <i>Jayaprana lan Layonsari dan I Durma.</i>
3	Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia	Pantun dan Syair	<b>Mendengarkan satua:</b> <i>Jayapraa lan Layonsari; I Siap Selem teken Men Kuwuk; I Kekua teken I Bojog Mamaling Isen; Men Sugih teken Men Tiwas; I Bawang teken I Kesuna; Pan Balang Tamak; Ketimun Mas; I Durma; dan Kunang-kunang Ngaba Api (I Garga).</i>
		Teks Penjelasan	<b>Bermain:</b> <i>Meong-meong; Magala-galaan; Making-keringan, Dengkleng; Macingklak; Gangsing; Tampul; Galasin (slodor); Guli; dan Rangkak Alu.</i> <b>Bermain:</b> <i>Dengkleng</i>
		Tabel	

## Pembahasan

Permendikbud No. 21 tahun 2016, tercantum bahwa sikap spiritual mencakup perilaku menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Sikap spiritual terdiri atas beberapa aspek, diantaranya ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Berdasarkan hasil analisis data tentang nilai-nilai sikap spiritual, ditemukan tiga aspek sikap spiritual yang muncul pada tema *Peristiwa dalam Kehidupan* yakni berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Dari ketiga aspek tersebut, ternyata indikator yang paling banyak muncul adalah indikator pada aspek berperilaku syukur. Segi frekuensi kemunculannya jauh lebih tinggi dari pada aspek yang lain. Ini berarti bahwa sikap spiritual berperilaku syukur merupakan penekanan dalam tema *Peristiwa dalam Kehidupan*. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dijadikan dasar untuk melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan hasil yang sesuai. Beberapa budaya lokal pendukung yang dapat digunakan untuk pengembangan sikap spiritual (Baka et al., 2018; Isnaini et al., 2018). Pertama, temuan tentang aspek berperilaku syukur dapat dimuat melalui aktivitas sembahyang (*mebanten*) dan mendengarkan *satua*. Adanya aktivitas budaya lokal yang mampu memuat nilai-nilai sikap spiritual yaitu aktivitas bersembahyang (*mabanten*) dan mendengarkan *satua* (Aisara et al., 2020; Pratiwi, 2017a).

Adapun aktivitas sembahyang (*mabanten*) yang ditemukan dalam penelitian Sukesari (2016) yaitu *Mabanten Sayeban/Jotan*, *Mabanten Canang*, dan *Segehan*. Sedangkan, dalam penelitian ini ditemukan aktivitas sembahyang (*mabanten*) yaitu *mabanten* sehari-hari dan *mabanten* pada hari-hari tertentu. *Mabanten* sehari-hari terdiri atas *Mabanten Saiban*, *Wedang*, *Canang Sari*, *Tri Sandya* dan *Masegeh*. Sedangkan *mabanten* pada hari-hari tertentu meliputi *Mabanten Canang Raka*, dan *canang sari* yang dapat dilakukan pada *Rahinan Purnama*, *Tilem*, dan *Saraswati*. nilai sikap spiritual dalam aktivitas *mabanten* merupakan salah satu wujud perilaku syukur kepada Tuhan. Melalui kegiatan *mabanten* dapat menanamkan pemahaman kepada anak bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diyakini memiliki kuasa akan kelahiran, kehidupan, dan kematian. Selain aktivitas *mabanten*, ada aktivitas budaya lokal yang menunjukkan keterkaitan dengan nilai sikap spiritual adalah cerita (*satua*). Beberapa cerita yang memuat nilai berperilaku syukur di antaranya *satua I kambing dan I siap Selem*. Namun, dalam penelitian ini ditemukan beberapa judul cerita yang dapat memuat aspek berperilaku syukur, di antaranya *I Bawang teken I Kesuna*, *Men Tiwas teken Men Sugih*, *Pan Balang Tamak*, *I Siap Selem teken Men Kuwuk*, *Kunang-kunang Ngaba Api (I Garga)*, dan *Jayaprana lan Layonsari*. Dalam *satua* tersebut dikisahkan tokoh dalam cerita yang selalu bersyukur atas sesuatu yang diterima. Berikut cuplikan cerita *I Bawang teken I Kesuna*. “*I Bawang tundunge teken meme lan nyama kualonne. I Bawang sedih lantas matepuk ngajak I Kaki Rangsasa. Ditu I Bawang itep nulungin I Kaki Rangsasa nyakan. I Kaki Rangsasa kaasih-asih ningalin solah ne I Bawang. Lantas I Bawang baange Waluh teken I Kaki Rangsasa. Disubane waluhe tingkage, makesyab I Bawang sawirih waluhe misi emas-emasan sekadi bungkung, sumpel, kalung, gelang, miwah penganggo ane melah-melah. Ditu Lantas I Bawang ngaturang sembah bakti teken Hyang Widhi mapan suba kaicen rejeki*”. Dari cuplikan *satua* tersebut, terlihat bahwa *I Bawang* selalu bersyukur atas pemberian orang lain dan tetap bersyukur meskipun ia dibenci ibu dan saudara tirinya.

Kedua, untuk temuan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan didukung oleh budaya lokal bersembahyang (*mabanten*) dan mendengarkan *satua*. Aktivitas *mabanten* yang dimaksud yaitu melaksanakan *Tri Sandya* sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Selanjutnya, beberapa judul *satua* yang dapat memuat sikap berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan diantaranya *I Bawang teken I Kesuna*, *I Ketimun Mas*, dan *Jayaprana lan Layonsari*. Cerita (*satua*) *I Bawang teken I Kesuna* menunjukkan adanya kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Hal tersebut terlihat dari cuplikan cerita (*satua*) *I Bawang teken I Kesuna* berikut ini. *I Bawang Bawang suba biasa bangun semengan. I Bawang setata nyakupang lima mabakti teken Ida Sang Hyang Widhi apang gegae ane jemake setata ngemolihang kerahayuan*. Dari cuplikan *satua* tersebut, terlihat jelas bahwa *I Bawang* selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Ketiga, budaya lokal pendukung untuk temuan toleransi dalam beribadah, yaitu aktivitas mendengarkan *satua*. *Satua* tersebut adalah *Jayaprana lan Layonsari* dan *Pan Balang Tamak*. Cerita/*satua* *Jayaprana lan Layonsari* menunjukkan adanya sikap toleransi dalam beribadah. Berikut cuplikan *satua* *Jayaprana lan Layonsari*. “*Risedek Jayaprana mabakti nyakupang lima, Patih Saunggaling tusing bani ngusak asik pangebaktin I Jayaprana*”. Dari cerita tersebut, telah tercermin sikap toleransi dalam beribadah dalam kaitannya dengan sikap spiritual.

Terdapat beberapa budaya lokal pendukung dalam pembentukan nilai-nilai sikap dan pengembangan karakter peserta didik. Budaya lokal pendukung pengembangan nilai-nilai sikap spiritual diantaranya yaitu aktivitas mendengarkan *satua* dan kewajiban sembahyang (*mebanten*). Selanjutnya, nilai sikap sosial berdasarkan Permendikbud No. 21 tahun 2016 terdiri atas aspek jujur; disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Seluruh aspek nilai-nilai sikap sosial muncul dalam buku guru dan buku siswa kelas

V tema *Peristiwa dalam Kehidupan*. Dari keenam aspek tersebut, ditemukan bahwa aspek percaya diri dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan sikap social merupakan penekanan dalam tema *Peristiwa dalam Kehidupan* karena memiliki frekuensi kemunculan yang paling banyak. Namun demikian, aspek sikap sosial lainnya tetap diperhatikan. Sikap percaya diri ditunjukkan melalui perilaku berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain, dan memberikan argumen yang kuat untuk memertahankan pendapat (Amma et al., 2020; Ismail, 2018). Sikap tanggung jawab ditunjukkan melalui perilaku menyelesaikan tugas yang diberikan, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan sekolah dengan baik, menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas, dan membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Sikap jujur ditunjukkan melalui perilaku mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi/yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya (Juanda, 2019). Sikap disiplin ditunjukkan melalui perilaku tertib melaksanakan tugas dan mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu. Sikap santun ditunjukkan melalui perilaku menghormati orang lain dan menggunakan cara bicara yang tepat dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, dan mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain (Amma et al., 2020; Yuliyanto et al., 2018). Sementara sikap peduli ditunjukkan melalui perilaku ingin tahu dan ingin membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Temuan sebelumnya menyatakan aktivitas budaya lokal Bali yang memuat nilai sikap spiritual dan sosial dalam kurikulum 2013 pada anak sekolah dasar (Dharma, 2019). Penggunaan cerita berpengaruh positif dalam pengembangan nilai moral anak (Marwati & Basri, 2018; Setiantono, 2012). Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial menjadi lebih baik.

#### 4. SIMPULAN

Nilai-nilai sikap spiritual yang termuat dalam pembelajaran kelas V pada tema *Peristiwa dalam kehidupan* adalah berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Nilai-nilai sikap sosial yang termuat dalam pembelajaran kelas V pada tema *Peristiwa dalam kehidupan* adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Muatan pembelajaran bahasa Indonesia muncul yaitu teks pantun dan syair, teks penjelasan, dan tabel. Aktivitas budaya lokal yang dapat mendukung untuk pengembangan nilai sikap dan pengembangan karakter pada tema *Peristiwa dalam Kehidupan*.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar dengan Inseri Budaya Lokal Bali terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.
- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055 – 6061. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>.
- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119–129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>.
- Amma, T., As, E., Syaikhoni, Y., & Karakter, I. (2020). Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua. *QUDWATUNA*, 3(2), 101–123. <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/99>.
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>.
- Baka, A., Laksana, D. N. ., & Dhiu, K. D. (2018). Konten dan Konteks Budaya Lokal Ngada sebagai Bahan Ajar Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46–55. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16181>.
- Basri, B., & Dwiningrum, N. (2020). Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan). *Al-Adabiya: Jurnal*

- Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 139–158. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>.
- Dewi, S. M., Prawiyogi, A. G., Anwar, A. S., & Wahyuni, C. S. (2021). Efektivitas Strategi Direct Reading Thingking Activities terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 453–455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.786>.
- Dharma, I. M. A. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar dengan Inseri Budaya Lokal Bali terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>.
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Perang Timbung. Murhum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.2>.
- Hamidah, Djahir, Y., & Fatimah, S. (2017). Perbandingan Pengaruh Model Pembelajaran Time Token dengan Think Talk Write terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di SMPN 10 Palembang. *Jurnal PROFIT*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.36706/jp.v4i1.5575>.
- Ismail, R. (2018). Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 181–188. <https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.23595>.
- Isnaini, F. N., Krahayon, M. U., Safitri, H. I., & Lestari, D. (2018). Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24445>.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>.
- Marwati, M., & Basri, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita terhadap Kemampuan Membaca Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(1), 451. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i1.1174>.
- Mulyaningsih, I. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak pada Usia 4 Tahun dengan Whole Language. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 1–13.
- Nirmalita, D. D., Santoso, A. B., & Winarsih, E. (2019). Analisis Buku Teks Guru dan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(2).
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1305>.
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ektrakurikuler Teater SMAN 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 43 – 50. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10504>.
- Pratiwi. (2017a). Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginsersi Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(03), 38–47. <https://doi.org/10.23887/jipp.v1i3.11984>.
- Pratiwi, N. L. M. T. (2017b). Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginsersi Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.23887/jipp.v1i3.11984>.
- Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi, S. (2019). Internalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1457–1463.
- Putri, A. D. (2020). Nilai Antikorupsi dalam Buku Cerita Bergambar Peternakan Kakek Tulus dan Byur! *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(1), 49–61. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11353>.
- Putri, Q. (2021). Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v4i1.4812>.
- Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. (2021). Signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa di Ruang Kelas. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *RITME*, 2(1), 16–25. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/viewFile/5078/3539>.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 18–23.



- <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611>.
- Sukarniti, N. L. K. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(1), 39-50. <https://doi.org/10.47532/jic.v3i1.135>.
- Syafdaningsih, S., & Pratiwi, W. (2022). Pengembangan Video Cerita Anak Tema Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4199-4209. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2336>.
- Ulfah, A., & Jumaiyah, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 75-81. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/1730>.
- Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181-202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>.
- Yuliyanto, A., Fadriyah, A., Yeli, K. P., & Wulandari, H. (2018). Pendekatan Sainifik untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 87-98. <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9307>.